

## Kontribusi Sektor Perikanan dalam Pembangunan Wilayah Kabupaten Sumedang

### *Contribution of the Fisheries Sector to Regional Development in Sumedang Regency*

**Aginta Primana Tarigan\*, Iwang Gumilar, Atikah Nurhayati, Ine Maulina**

Program Studi Perikanan Fakultas Perikanan dan Ilmu Pertanian Universitas Padjadjaran  
Jl. Raya Bandung Sumedang KM. 21 Jatinangor, Sumedang, Jawa Barat, Indonesia

\*Email: aginta18001@mail.unpad.ac.id

(Diterima 06-08-2024; Disetujui 24-10-2024)

#### ABSTRAK

Studi ini bertujuan untuk menganalisis kontribusi sektor perikanan sebagai sektor unggulan dalam pembangunan wilayah Kabupaten Sumedang dan menganalisa kekuatan sektor basis dan non-basis sektor perikanan dalam pembangunan wilayah di Kabupaten Sumedang. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif. Penelitian ini dilakukan dengan metode survei, waktu pengambilan data dan penelitian dilaksanakan pada bulan Maret 2024 – Juli 2024. Jenis data yang digunakan adalah data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara dengan Pemda Kabupaten Sumedang. Data sekunder diperoleh dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Sumedang, Dinas Pertanian, Peternakan dan Perikanan Kabupaten Sumedang serta instansi atau lembaga lain yang terkait diperoleh dari berbagai sumber yang sudah diolah dari sumber asli dan disajikan dalam bentuk tertentu. Data yang dibutuhkan adalah data sekunder cross section yang menunjukkan data titik waktu tertentu dan juga time series perikanan pada tahun 2019 hingga tahun 2023. Teknik sampling yang akan digunakan adalah *purposive sampling*. Analisis data yang digunakan adalah analisis *Location Quotient* (LQ). Hasil analisis LQ menunjukkan bahwa sektor perikanan Kabupaten Sumedang memiliki kecamatan-kecamatan yang menjadi daerah basis di sektor budidaya, tangkap, dan olahan hasil perikanan. Hasil tersebut membuktikan bahwa Kabupaten Sumedang dapat memenuhi kebutuhan di wilayahnya sendiri dan mampu memenuhi permintaan dari daerah lain. Pembangunan wilayah di Kabupaten Sumedang dapat dimaksimalkan dengan peningkatkan pembangunan pada sektor perikanan sebagai sektor basis dengan menjadikan sektor perikanan sebagai salah satu prioritas investasi pembangunan daerah.

Kata kunci: Pertumbuhan Ekonomi, Pembangunan Wilayah, Kontribusi Sektor Perikanan, *Location Quotient*

#### ABSTRACT

*This study aims to analyze the contribution of the fisheries sector as a leading sector in the regional development of Sumedang Regency and to examine the strengths of the basic and non-basic sectors of fisheries in regional development in Sumedang Regency. The research method used is a quantitative method. The study was conducted using a survey method, The data collection and research were conducted from March 2024 to July 2024. The types of data used are primary and secondary data. Primary data were obtained from interviews with the Regional Government of Sumedang Regency. Secondary data were obtained from the Central Statistics Agency of Sumedang Regency, the Agriculture, Livestock, and Fisheries Office of Sumedang Regency, as well as other related agencies or institutions. These secondary data were sourced from various origins, processed from the original sources, and presented in a specific format. The necessary data include cross-section secondary data indicating specific time points and also time series data on fisheries from 2019 to 2023. The sampling technique to be used is purposive sampling. The data analysis method used is the Location Quotient (LQ) analysis. The results of the LQ analysis show that the fisheries sector in Sumedang Regency has sub-districts that serve as base areas in the aquaculture, capture fisheries, and fish processing sectors. These results prove that Sumedang Regency can meet its own regional needs and also fulfill demands from other areas. Regional development in Sumedang Regency can be maximized by enhancing development in the fisheries sector as a base sector, prioritizing it as a key investment area for regional development.*

*Keywords: Economy Growth, Regional Development, Fisheries Sector Contribution, Location Quotient*

## PENDAHULUAN

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan salah satu indikator tingkat kemajuan pembangunan dan kesejahteraan masyarakat di suatu wilayah. Peningkatan peranan dan kontribusi suatu sektor terhadap PDRB, harus dilakukan upaya-upaya antara lain pengoptimalisasian pemanfaatan sumber daya alam yang terdapat di suatu daerah (Zulfi dkk 2014). Langkah yang mendasar adalah mengoptimalkan sumber daya alam serta memprioritaskan pada sektor dan komoditas yang masih belum dipergunakan ataupun dimanfaatkan dengan maksimal. Sebagai penggerak utama (*prime mover*) dalam pembangunan perekonomian nasional khususnya Kabupaten Sumedang, sektor perikanan memiliki kontribusi dalam peningkatan peluang kerja, pemerataan penghasilan, dan tingkatan kehidupan bangsa.

Kabupaten Sumedang adalah sebuah kabupaten di Provinsi Jawa Barat, Indonesia. Berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Sumedang No. 2 Tahun 2012 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Sumedang Tahun 2011-2031 luas wilayah Kabupaten Sumedang adalah 155.872 ha. yang terdiri dari 26 kecamatan dengan 276 desa dan 7 kelurahan. Kecamatan yang paling luas wilayahnya adalah Kecamatan Buahdua yaitu 10.768,28 ha, dan yang paling kecil luas wilayahnya adalah Cisarua yaitu 1.770,74 ha. Daerah ini didominasi dari 3 sektor utama yaitu, sektor perikanan, kehutanan dan pertanian. Beberapa dari 3 sektor tersebut telah diekspor ke negara-negara tetangga.

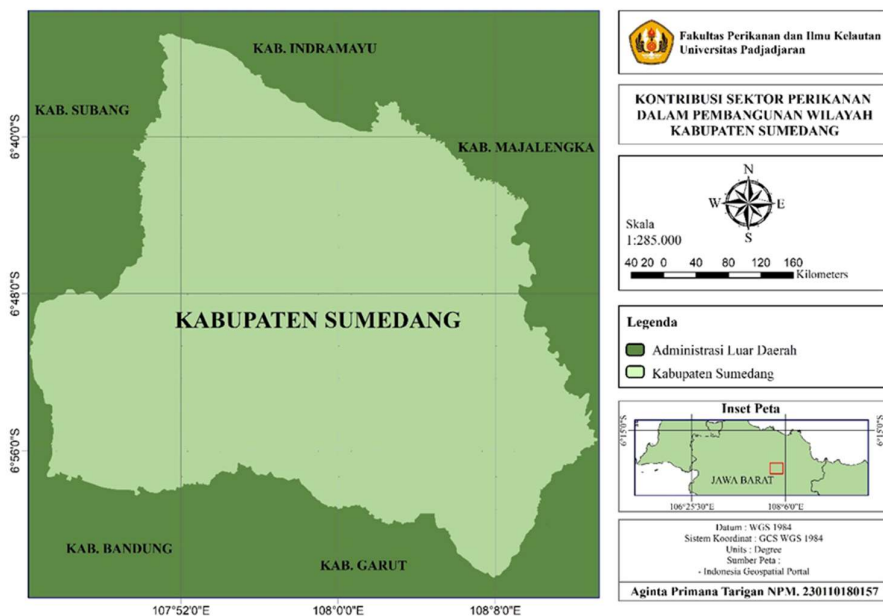
Kabupaten Sumedang memiliki sektor perikanan harus terus dioptimalkan sebaik mungkin. Sumberdaya pembangunan dimanfaatkan untuk mencapai keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif untuk perkembangan, serta mempertahankan basis ekonominya yang dimiliki oleh wilayah bersangkutan (Adisasmita, 2005). Tidak hanya di sektor perikanan tangkap, tetapi juga di sektor perikanan budidaya. Perikanan budidaya yang populer di Kabupaten Sumedang adalah dalam bentuk tambak dan kolam. Berdasarkan potensi wilayah, maka dapat dikatakan bahwa perikanan tambak belum dimanfaatkan optimal karena luas areal yang termanfaatkan untuk tambak lebih rendah dibandingkan kolam. Kurang optimalnya pemanfaatan sektor perikanan harus dibenahi agar sektor perikanan mampu memberikan efek dominan terhadap pembangunan wilayah Kabupaten Sumedang.

Kurang optimalnya pemanfaatan tersebut disebabkan oleh beberapa hal, karakter masyarakat dan budaya penduduk lokal yang hanya aktif sebagai pembudidaya, dan mereka tidak terbiasa dengan perikanan tangkap, Selain itu, dari sisi pendidikan nelayan tradisional juga masih cenderung rendah, sehingga penggunaan teknologi dalam budidaya ikan juga masih sangat rendah. Meskipun begitu, jumlah produksi Perikanan budidaya terus mengalami peningkatan dari tahun 2022 sebesar 1.409 ton ke tahun 2023 sebesar 1.526 ton (Dinas Perikanan Kabupaten Sumedang). Peningkatan tersebut memberi kemajuan dalam sektor perikanan yang akan memberikan efek positif terhadap kontribusinya dalam pembangunan wilayah. Oleh karena itu pembangunan di sektor perikanan, pertanian dan peternakan harus memiliki tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan nelayan. Jika sektor perikanan mampu memberikan pendapatan yang baik bagi para nelayan, maka bukan hanya meningkatkan kesejahteraan mereka, tetapi juga dapat mencegah arus urbanisasi dari wilayah pesisir (Puryono, 2016).

Pembangunan wilayah harus sesuai dengan kondisi potensi serta aspirasi masyarakat yang tumbuh dan berkembang. Apabila pelaksanaan prioritas pembangunan daerah kurang sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh masing-masing daerah, maka pemanfaatan sumber daya yang ada akan menjadi kurang optimal sehingga dapat mengakibatkan lambatnya proses pertumbuhan ekonomi daerah yang bersangkutan (Juhanis, 2012). Kemampuan memacu pertumbuhan suatu wilayah atau negara sangat tergantung dari keunggulan atau daya saing sektor-sektor ekonomi di wilayahnya. Nilai strategis setiap sektor di dalam memacu menjadi pendorong utama (*prime mover*) pertumbuhan ekonomi wilayah berbeda-beda. Peran suatu sektor unggulan sangat berpengaruh terhadap pembangunan wilayah ke depannya (Rizal, 2013). Kabupaten Sumedang memiliki keunggulan dan permasalahan pada sektor perikanan dalam upaya pembangunan wilayah. Kajian mengenai sub-sektor manakah yang merupakan sektor basis di Kabupaten Sumedang belum pernah dilakukan. Padahal analisis ini penting untuk menentukan sub-sektor perikanan yang bisa dikembangkan nantinya dalam upaya peningkatan perekonomian di Kabupaten Sumedang. Berdasarkan uraian tersebut, maka kontribusi sektor perikanan dalam pembangunan wilayah Kabupaten Sumedang harus diketahui melalui pendekatan *Location Quotient* (LQ).

## METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Sumedang, Provinsi Jawa Barat. Waktu pengambilan data dan penelitian dilaksanakan pada bulan Maret 2024 – Juli 2024. Peta lokasi penelitian terdapat pada gambar 1.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif. Penelitian ini dilakukan dengan metode survei. Jenis data yang digunakan adalah data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara dengan Pemda Kabupaten Sumedang. Data sekunder diperoleh dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Sumedang, Dinas Pertanian, Peternakan dan Perikanan Kabupaten Sumedang serta instansi atau lembaga lain yang terkait diperoleh dari berbagai sumber yang sudah diolah dari sumber asli dan disajikan dalam bentuk tertentu. Data yang dibutuhkan adalah data sekunder *cross section* yang menunjukkan data titik waktu tertentu dan juga *time series* perikanan pada tahun 2019 hingga tahun 2023.

Teknik sampling yang akan digunakan adalah *purposive sampling*. Setiawan (2018) menyatakan bahwa *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan atau kriteria-kriteria tertentu sesuai dengan tujuan penelitian. Pengambilan sampel didapatkan dari intansi Dinas Perikanan dan Peternakan Kabupaten

Adapun analisis yang digunakan adalah analisis *Location Quotient* (LQ). Analisis *location quotient* (LQ) merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui besarnya peranan sektor perikanan terhadap pembangunan wilayah. Metode *location quotient* (LQ) merupakan salah satu pendekatan umum yang digunakan dalam model ekonomi basis sebagai langkah awal untuk memahami sektor kegiatan yang menjadi pemicu pertumbuhan (Jumiyanti 2018). *Location quotient* (LQ) menghitung perbandingan share output *i* di kota/kabupaten dan share output sektor *i* di provinsi (Jumiyanti 2018). Aspek yang difokuskan dalam teknik *location quotient* (LQ) biasa berupa aspek tenaga kerja dan pendapatan, hal ini digunakan untuk membahas kondisi perekonomian, mengarah pada identifikasi spesialisasi kegiatan perekonomian atau mengukur konsentrasi relatif kegiatan ekonomi untuk mendapatkan gambaran dalam penetapan sektor unggulan sebagai leading sektor suatu kegiatan ekonomi industri (Jumiyanti, 2018).

Menurut Daryanto dan Hafizrianda (2010), adapun rumus matematika yang digunakan dalam metode LQ untuk membandingkan kemampuan sektor- sektor dari wilayah tersebut adalah sebagai berikut :

$$LQ_i = \frac{v_i/v_t}{V_i/V_t}$$

Keterangan :

$v_i$  = Nilai PDRB sektor  $i$  pada tingkat wilayah kabupaten/kota

$v_t$  = Total PDRB pada tingkat wilayah kabupaten/kota

$V_i$  = Nilai PDRB sektor  $i$  pada tingkat wilayah provinsi

$V_t$  = Total PDRB pada tingkat wilayah provinsi

Hasil dari LQ dapat diformulasikan sebagai berikut :

Jika  $LQ > 1$ , maka sektor tersebut tergolong basis ekonomi atau menjadi sumber pertumbuhan. Sektor tersebut juga memiliki keunggulan komparatif, dimana hasilnya dapat memenuhi kebutuhan wilayah yang bersangkutan dan dapat diekspor ke luar wilayah.

Jika  $LQ = 1$ , maka sektor tersebut tergolong non basis. Sektor tersebut tidak memiliki kekuatan ekspor namun dapat memenuhi kebutuhan wilayah yang bersangkutan.

Jika  $LQ < 1$ , maka sektor tersebut tergolong non-basis. Produksi sektor tersebut di suatu wilayah tidak mampu memenuhi kebutuhan wilayah nya yang bersangkutan dan tidak dapat mengekspor hasilnya, sehingga perlu impor dari luar wilayah

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Keadaan Perekonomian Secara Umum

Perkembangan perekonomian Kabupaten Sumedang, yang diukur dengan beberapa indikator ekonomi salah satunya adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Sumedang Selama 5 tahun terakhir (2019-2023) memperlihatkan pertumbuhan diatas rata-rata Jawa Barat dengan pertumbuhan rata-rata 3,86 persen pertahun.

**Tabel 1. Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Sumedang, Seri 2010**

Tahun	PDRB / GRDP (Juta Rupiah)		Laju Pertumbuhan Ekonomi / Economic Growth (Persen)	
	Berlaku	Konstan	Berlaku	Konstan
2019	35.439.628,58	23.932.729,72	8,69	6,33
2020	35.489.082,66	23.665.006,65	0,13	-1,12
2021*	37.061.768,50	24.368.725,59	4,43	2,97
2022**	40.025.013,39	25.595.018,82	7,99	5,03
2023**	43.327.148,51	26.876.018,52	8,25	5,01

\*Angka Sementara \*\*Angka Sangat Sementara

Sumber: BPS Kabupaten Sumedang, 2023

Pada tahun 2020, penurunan nilai PDRB atas dasar berlaku sebesar 0,13 persen, terlihat sangat rendah dan penurunan nilai PDRB atas dasar harga konstan lebih rendah lagi sebesar -1,12 persen, yang berarti penurunan nilai produksi cukup tinggi. Jika dilihat pada tabel 1, laju penurunan nilai PDRB, baik atas dasar berlaku maupun konstan ternyata sejalan, yaitu sama-sama mengalami penurunan.

Penurunan laju pertumbuhan ekonomi pada tahun 2019 sampai dengan 2020 diakibatkan karena adanya pandemi covid-19. Laju pertumbuhan PDRB atas dasar harga konstan (ADHK) tahun 2020 sangat terdampak karena pandemi covid 19, diantaranya pada dua belas sektor yang mengalami pertumbuhan negatif, yaitu industri pengolahan menurun sebesar -1,44 persen, pengadaan Listrik dan gas sebesar -3,01 persen, pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah, dan daur ulang sebesar -1,57 persen, konstruksi -4,20 persen, perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor sebesar -7,78 persen, transportasi dan pergudangan sebesar -6,57 persen, penyediaan akomodasi dan makan minum sebesar -4,50 persen, jasa keuangan dan asuransi sebesar -1,78 persen, real estat sebesar -5,21 persen, jasa Perusahaan sebesar -6,73 persen, administrasi

pemerintahan, pertahanan, dan jaminan sosial sebesar -2,24 persen, jasa lainnya sebesar -3,65 persen (BPS Kabupaten Sumedang 2023).

Sedangkan 5 kategori yang tumbuh positif adalah sektor pertanian, kehutanan dan perikanan meningkat sebesar 2,82 persen, pertambangan dan penggalian sebesar 1,41 persen, informasi dan komunikasi 22,90 persen, jasa Pendidikan sebesar 3,24 persen, jasa Kesehatan dan kegiatan sosial sebesar 3,23 persen (BPS Kabupaten Sumedang 2023)

### Perkembangan Sektor Perikanan Kabupaten Sumedang

Kabupaten Sumedang meliputi kegiatan penangkapan, budidaya dan pengolahan hasil perikanan yang terus meningkat. Kegiatan perikanan menjadi salah satu mata pencaharian bagi masyarakat kabupaten sumedang khususnya di sekitar waduk jatigede yang bekerja sebagai nelayan penangkapan dan pembudidaya.

### Perikanan Tangkap

Perikanan tangkap di Kabupaten Sumedang terbesar terletak pada kecamatan-kecamatan yang berada di sekitar Waduk Jatigede. Pada tahun 2019 di Kabupaten Sumedang produksi budidaya tangkap berjumlah 1.097.295 Kg; tahun 2020 budidaya tangkap berjumlah 1.189.692 Kg; tahun 2021 budidaya tangkap berjumlah 1.331.650; pada tahun 2022 budidaya tangkap berjumlah 1.409.363 Kg; dan pada tahun 2023 budidaya tangkap berjumlah 1.526.075 Kg. Rincian jumlah produksi budidaya tangkap di Kabupaten Sumedang pada tahun 2019 – 2023 dapat dilihat pada tabel 2.

**Tabel 2. Produksi Perikanan Tangkap Menurut Jumlah Tangkapan di Kabupaten Sumedang (Kg) pada tahun 2019-2023**

Wilayah	Produksi Perikanan Tangkap (Kg)				
	2019	2020	2021	2022	2023
Sumedang Selatan	245	42	18	9	24
Sumedang Utara	1.685	643	506	561	515
Ganeas	220	148	159	80	140
Cimalaka	300	196	197	189	181
Cisarua	38	38	16	8	16
Tanjungkerta	257	69	65	113	73
Tanjungmedar	-	-	-	-	-
Tanjungsari	-	-	-	-	-
Sukasari	-	-	-	-	-
Jatinangor	92	68	36	18	38
Cimanggung	-	-	-	-	-
Rancakalong	2.219	1.371	983	892	913
Pamulihan	-	-	-	-	-
Darmaraja	264.119	265.505	274.526	340.663	357.920
Situraja	3.598	3.009	2.608	3.304	4.024
Cisitu	760	686	624	1.762	31.256
Wado	267.159	344.796	423.010	393.115	381.363
Jatinunggal	250.176	259.765	298.515	323.308	370.492
Jatigede	287.619	298.235	315.599	330.025	363.856
Conggeang	2.288	1.990	1.388	1.969	2.376
Paseh	5.144	4.168	3.665	3.896	3.374
Buahdua	4.306	3.303	2.991	2.396	2.723
Surian	39	40	40	40	40
Tomo	6.555	5.447	6.424	6.562	6.100
Ujungjaya	371	133	260	443	633
Cibugel	105	40	20	10	18
<b>Jumlah (Kg)</b>	<b>1.097.295</b>	<b>1.189.692</b>	<b>1.331.650</b>	<b>1.409.363</b>	<b>1.526.075</b>

Sumber : Dinas Pertanian, Peternakan dan Perikanan Kabupaten Sumedang

### Perikanan Budidaya

Kegiatan perikanan budidaya di Kabupaten Sumedang merupakan kegiatan usaha yang mendominasi. Terdapat beberapa kegiatan budidaya, diantaranya budidaya kolam air deras, kolam air tenang dan minapadi. Budidaya perikanan Kabupaten Sumedang didominasi oleh kolam air tenang dengan jumlah produksi pada tahun 2022 sebesar 7.834.970 Kg dan tahun 2023 sebesar 8.135.867 Kg. Hal tersebut dikarenakan sektor perikanan di Kabupaten Sumedang lebih terfokus ke perairan darat dikarenakan Kabupaten Sumedang tidak memiliki perairan laut. Rincian produksi budidaya menurut jenis budidaya di kabupaten Sumedang dapat dilihat pada tabel 3.

**Tabel 3. Produksi Budidaya Menurut Jenis Budidaya di Kabupaten Sumedang (Kg) pada tahun 2019-2023**

No	Jenis Budidaya	Produksi Perikanan Budidaya (Kg)				
		2019	2020	2021	2022	2023
1	KAT	7.437.748	7.499.267	7.718.970	7.834.915	8.135.867
2	KAD	443.990	528.885	532.680	556.635	548.000
3	Minapadi	41.080	51.420	24.690	20.157	21.102
<b>Jumlah (Kg)</b>		<b>7.922.818</b>	<b>8.079.572</b>	<b>8.276.340</b>	<b>8.411.707</b>	<b>8.704.969</b>

Sumber: Dinas Pertanian, Peternakan dan Perikanan Kabupaten Sumedang

Berbagai jenis ikan dibudidayakan menurut jenis budidaya di Kabupaten Sumedang yaitu 1) Budidaya kolam air tenang, komoditas yang dibudidayakan ikan mas, ikan nila, ikan tawes, ikan nilem, ikan lele, ikan 392able392, ikan patin, udang; 2) Budidaya kolam air deras, ikan yang dibudidayakan adalah ikan mas; 3) Budidaya minapadi, ikan yang dibudidayakan adalah ikan mas.

Perubahan jumlah produksi budidaya di Kabupaten Sumedang menurut Dinas Perikanan Kabupaten Sumedang mengatakan bahwa masih terkendala dengan PSK (Perilaku, Sifat, dan Keterampilan) Masyarakat dalam kegiatan budidaya masi kurang, sehingga perlu pembinaan yang intensif. Infrastruktur yang kurang memadai juga menjadi salah satu penghambat sub sektor budidaya, ditambah permasalahan permodalan dari pusat yang terkesan lama dan sedikit untuk sektor budidaya, sehingga saat ini, produksi budidaya masih bergantung pada Balai dan RTP Budidaya yang sudah berjalan sejak lama.

### Pengolahan Hasil Perikanan

Pengolahan perikanan di Kabupaten Sumedang menjadi kegiatan pascapanen di sektor perikanan. Kegiatan pengolahan lebih mengarah kepada pengolahan produk yang bersumber dari komoditas perikanan. Terdapat beberapa jenis kegiatan pengolahan perikanan yang ada di kabupaten Sumedang diantaranya Pindang air tawar, kere/ikan asin air tawar, naget/baso/surimi, pepes ikan/bakar dan pengolahan lainnya.

Produksi pengolahan memiliki andil dalam kegiatan industri perikanan, pada tahun 2019 produksi pengolahan perikanan berjumlah 235.974 Kg; tahun 2020 produksi pengolahan perikanan berjumlah 203.974 Kg; tahun 2021 produksi pengolahan perikanan berjumlah 249.809 Kg; tahun 2022 produksi pengolahan perikanan berjumlah 267.955 Kg; dan pada tahun 2023 produksi pengolahan perikanan berjumlah 281.403 Kg. Rincian produksi pengolahan perikanan menurut jenis kegiatan pengolahan di Kabupaten Sumedang dapat dilihat pada 392able 4.

**Tabel 4. Produksi Pengolahan Perikanan menurut Jenis Kegiatan Pengolahan di Kabupaten Sumedang (Kg) tahun 2019-2023**

Jenis Kegiatan\Pengolahan	Produksi Pengolahan Perikanan (Kg)				
	2019	2020	2021	2022	2023
Pindang air tawar	195.179	163.179	209.840	227.762	247.635
Kerebaso/naget/pepes/asin ikan tawar	40.795	40.795	39.969	40.193	33.768
<b>Total</b>	<b>235.974</b>	<b>203.974</b>	<b>249.809</b>	<b>267.955</b>	<b>281.403</b>

Sumber: Dinas Pertanian, Peternakan dan Perikanan Kabupaten Sumedang

Kegiatan pengolahan perikanan menjadi pendukung perekonomian dalam sektor perikanan di Kabupaten Sumedang, dimana kegiatan ini memiliki kontribusi terhadap perekonomian wilayah di Kabupaten Sumedang lewat sektor perikanan.

### Analisis *Location Quotient* (LQ)

Model analisis *Location Quotient* (LQ) merupakan teknik perhitungan untuk mengetahui sektor basis dan non basis dengan membandingkan presentase sumbangan sektor perikanan (Rizal, 2013). Berdasarkan hasil LQ perikanan sektor budidaya didapatkan hasil pada tahun 2019-2023 dengan rincian perhitungan analisis LQ pada table berikut (Tabel 5).

**Tabel 5. Perhitungan *Location Quotient* (LQ) Perikanan Sektor Budidaya Kabupaten Sumedang tahun 2019-2023**

Kecamatan	Nilai LQ 2019-2023	Keterangan
Sumedang Selatan	1,09	Basis
Sumedang Utara	1,26	Basis
Ganeas	0,36	Non Basis
Cimalaka	0,94	Non Basis
Cisarua	1,12	Basis
Tanjungkerta	1,93	Basis
Tanjungmedar	0,36	Non Basis
Tanjungsari	0,36	Non Basis
Sukasari	0,36	Non Basis
Jatinangor	0,36	Non Basis
Cimanggung	1,20	Basis
Rancakalong	1,27	Basis
Pamulihan	0,41	Non Basis
Darmaraja	0,56	Non Basis
Situraja	0,97	Non Basis
Cisitu	0,68	Non Basis
Wado	0,56	Non Basis
Jatinunggal	0,61	Non Basis
Jatigede	0,36	Non Basis
Conggeang	1,19	Basis
Paseh	0,36	Non Basis
Buahdua	1,41	Basis
Surian	0,36	Non Basis
Tomo	0,36	Non Basis
Ujungjaya	0,36	Non Basis

Perhitungan analisis LQ pada tabel 5, dihitung berdasarkan hasil produksi setiap tahunnya mulai dari 2019-2023. Dalam perhitungan LQ terhadap perikanan sektor budidaya Kabupaten Sumedang terlihat 8 kecamatan menjadi sektor basis dengan nilai ( $LQ > 1$ ) yang mengalami pertumbuhan stbail dari tahun 2019-2023. Kecamatan yang menjadi sektor basis yaitu; Kecamatan Sumedang Selatan dengan rata-rata LQ sebesar 1,09; Kecamatan Sumedang Utara dengan rata-rata LQ 1,26; Kecamatan Cisarua dengan rata-rata 1,12; Kecamatan Tanjungkerta dengan rata-rata LQ 1,93; Kecamatan Cimanggung 1,20; Kecamatan Rancakalong dengan rata-rata LQ 1,27; Kecamatan Conggeang dengan rata-rata LQ 1,19 dan Kecamatan Buahdua dengan rata-rata LQ 1,41. Data tersebut menunjukkan bahwa 8 Kecamatan dapat memenuhi kebutuhan Masyarakat di wilayahnya sendiri dan mampu memenuhi permintaan wilayah lain.

Berdasarkan hasil analisis LQ perikanan sektor perikanan tangkap didapatkan hasil pada tahun 2019-2023 dengan rincian perhitungan analisis LQ pada tabel berikut (Tabel 6). Dalam perhitungan LQ terhadap sektor perikanan tangkap Kabupaten Sumedang terlihat 4 kecamatan menjadi sektor basis dengan nilai ( $LQ > 1$ ) yang mengalami pertumbuhan stabil dari tahun 2019-2023. Kecamatan yang menjadi sektor basis yaitu; Kecamatan Wado dengan rata-rata LQ 3,27; Kecamatan Jatinunggal dengan rata-rata LQ 2,86; Kecamatan Jatigede dengan rata-rata LQ 6,48; dan Kecamatan Tomo dengan rata-rata LQ 1,23. Data tersebut juga menunjukkan bahwa 5 Kecamatan yang tidak memiliki hasil produksi perikanan tangkap yaitu; Kecamatan Tanjungmedar, Kecamatan Tanjungsari, Kecamatan Sukasari, Kecamatan Cimanggung dan Kecamatan Pamulihan. Hasil dari Perhitungan LQ maka dapat disimpulkan bahwa 8 kecamatan yang berada di Kabupaten Sumedang

dapat memenuhi kebutuhan masyarakat di wilayahnya sendiri dan dapat memenuhi kebutuhan permintaan dari wilayah lain.

**Tabel 6. Perhitungan *Location Quotient* (LQ) Sektor Perikanan Tangkap Kabupaten Sumedang tahun 2019-2023**

Kecamatan	Nilai LQ 2019-2023	Keterangan
Sumedang Selatan	0,001	Non Basis
Sumedang Utara	0,010	Non Basis
Ganeas	0,005	Non Basis
Cimalaka	0,002	Non Basis
Cisarua	0,001	Non Basis
Tanjungkerta	0,001	Non Basis
Tanjungmedar	0	Non Basis
Tanjungsari	0	Non Basis
Sukasari	0	Non Basis
Jatinangor	0,005	Non Basis
Cimanggung	0	Non Basis
Rancakalong	0,026	Non Basis
Pamulihan	0	Non Basis
Darmaraja	2,916	Non Basis
Situraja	0,047	Non Basis
Cisitu	0,118	Non Basis
Wado	3,271	Basis
Jatinunggal	2,869	Basis
Jatigede	6,482	Basis
Conggeang	0,026	Non Basis
Paseh	0,166	Non Basis
Buahdua	0,041	Non Basis
Surian	0,005	Non Basis
Tomo	1,237	Basis
Ujungjaya	0,024	Non Basis

Berdasarkan hasil analisis LQ perikanan sektor pengolahan perikanan didapatkan hasil pada tahun 2019-2023 dengan rincian perhitungan analisis LQ pada tabel berikut (Tabel 7).

**Tabel 7. Perhitungan *Location Quotient* (LQ) Sektor Pengolahan Perikanan Kabupaten Sumedang tahun 2019-2023**

Kecamatan	Nilai LQ 2023	Keterangan
Sumedang Selatan	0,66	Non Basis
Sumedang Utara	0,59	Non Basis
Ganeas	0	Non Basis
Cimalaka	1,10	Basis
Cisarua	0	Non Basis
Tanjungkerta	0	Non Basis
Tanjungmedar	0	Non Basis
Tanjungsari	0	Non Basis
Sukasari	0	Non Basis
Jatinangor	0	Non Basis
Cimanggung	0	Non Basis
Rancakalong	0	Non Basis
Pamulihan	0	Non Basis
Darmaraja	1,57	Basis
Situraja	0,60	Non Basis
Cisitu	0	Non Basis
Wado	3,70	Basis
Jatinunggal	1,58	Basis
Jatigede	2,81	Basis
Conggeang	0,66	Non Basis
Paseh	0	Non Basis
Buahdua	1,23	Basis
Surian	0	Non Basis
Tomo	0	Non Basis
Ujungjaya	0	Non Basis



Dalam perhitungan LQ terhadap sektor pengolahan perikanan Kabupaten Sumedang terlihat 6 kecamatan menjadi sektor basis dengan nilai ( $LQ > 1$ ) yang mengalami pertumbuhan stabil dari tahun 2019-2023. Kecamatan yang menjadi sektor basis yaitu; Kecamatan Cimalaka dengan rata-rata LQ 1,10; Kecamatan Darmaraja dengan rata-rata LQ 1,57; Kecamatan Wado dengan rata-rata LQ 3,70; Kecamatan Jatinunggal dengan rata-rata LQ 1,58; Kecamatan Jatigede dengan rata-rata 2,81; dan Kecamatan Buahdua dengan nilai rata-rata 1,23. Hasil dari Perhitungan LQ sektor perikanan olah maka dapat disimpulkan bahwa 6 Kecamatan yang berada di Kabupaten Sumedang dapat memenuhi kebutuhan masyarakat di wilayahnya sendiri dan dapat memenuhi kebutuhan permintaan dari wilayah lain.

Pada sektor perikanan budidaya dan pengolahan, Pemerintah Kabupaten Sumedang diharapkan dapat lebih fokus untuk mengembangkan sektor perikanan ini mengingat pada sektor perikanan tersebut terdapat banyak kecamatan yang menjadi sektor basis. Serta pada sektor perikanan tangkap diharapkan pemerintah lebih fokus untuk memaksimalkan pengembangan 4 Kecamatan pada kawasan perikanan Waduk Jatigede.

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis LQ, bahwa selama rentang tahun 2019-2023, sektor perikanan Kabupaten Sumedang merupakan sektor basis artinya sektor perikanan mampu menghasilkan barang dan jasa untuk konsumsi lokal serta mampu mengekspor ke luar wilayah Kabupaten Sumedang. Sektor perikanan budidaya, Sektor perikanan tangkap dan Sektor pengolahan perikanan termasuk dalam kategori sektor basis. Sektor pengolahan perikanan dan budidaya memiliki nilai rata-rata LQ terbesar di antara sektor perikanan tangkap, kedua sektor perikanan tersebut memiliki keunggulan kompetitif dibandingkan sektor lainnya. Disarankan untuk sektor pengolahan dan perikanan budidaya, Pemerintah kabupaten Sumedang perlu melakukan peningkatan PDRB dengan mengembangkan sektor perikanan dengan orientasi pasar luar daerah atau luar negeri serta pada semua sektor perikanan perlu ditingkatkan daya saing atau keunggulan kompetitifnya melalui pembangunan industri perikanan (hilirisasi).

### DAFTAR PUSTAKA

- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2023. Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Sumedang Tahun 2019-2023. Sumedang: Badan Pusat Statistik.
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2023. Produksi Perikanan Kabupaten Sumedang Tahun 2022-2023. Sumedang: Badan Pusat Statistik.
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2023. Kabupaten Sumedang Dalam Angka 2023. Sumedang: Badan Pusat Statistik.
- [DKP] Dinas Kelautan dan Perikanan. 2023. Laporan Tahunan Dinas Pertanian, Peternakan dan Perikanan Kabupaten Sumedang. Pemerintah Kabupaten Sumedang Dinas Pertanian, Peternakan dan Perikanan.
- Adisasmita, R. 2005. Dasar-Dasar Ekonomi Pembangunan: Proses, Masalah, dan Dasar Kebijakan. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Bappenas. 2006. Pengembangan Ekonomi Daerah Berbasis Kawasan Andalan: Membangun Model Pengelolaan dan Pengembangan Keterkaitan Program. Jakarta: Direktorat Pengembangan Kawasan Khusus dan Tertinggal Deputi Bidang Otonomi Daerah dan Pengembangan Regional Bappenas
- Fauzi, A. 2010. Ekonomi Perikanan, Teori, Kebijakan, dan Pengelolaan. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Daryanto, A dan Hafizrianda, Y. 2010. Model-Model Kuantitatif Untuk Perencanaan Pembangunan: Konsep dan Aplikasi. Bogor: IPB Press.
- Juhanis. 2012. Pengaruh Sektor Unggulan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Wilayah Kabupaten Halmahera Selatan. Jurnal Plano Madani Volume. 1 Nomor. 1.
- Jumiyanti, R.K. 2018. Analisis Location Quotient Dalam Penentuan Sektor Basis dan Non Basis di Kabupaten Gorontalo. Gorontalo Development Review. Vol. 1(1).

- Puryono, S. 2016. *Mengelola Laut untuk Kesejahteraan Rakyat*. Jakarta: Kompas Gramedia.
- Rizal, A. 2013. Kinerja Sektor Perikanan Provinsi Banten. *Jurnal Akuatika* Volume. IV Nomor. 1, 21-34.
- Rizal, A. 2017. Tipologi Sektor Perikanan dan Disparitas Pendapatan di Kabupaten Cirebon. *Jurnal Perikanan dan Kelautan*. 7(2): 155-166.
- Setiawan, T. 2018. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Intensi untuk Melakukan Whistleblowing Internal (Studi Empiris Pada OPD Kota Pekanbaru). *Jurnal Online Mahasiswa FEB*, 1(1), 1–15.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta. CV.
- Zulfi, A. A., Wijayanto, D., & Pramonowibowo. 2014. Peranan Subsektor Perikanan Tangkap Terhadap Pembangunan Wilayah di Kabupaten Pati Menggunakan Analisis Location Quotient dan Multiplier Effect. *Journal of Fisheries Resources Utilization Management and Technology* Volume. 3 Nomor. 4, 46-55.